



Kritik *One Dimensional Man* sebagai Upaya Emansipasi Manusia dan Pembangkitan Kesadaran Kritis Menurut *Herbert Marcuse*

Kristo Ronaldo Suri^{1*}, Norbertus Jegalus², Leonardus Mali³

¹⁻³ Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

Email : surikristo339@gmail.com^{1*}, norbertus2306@gmail.com²

Korespondensi penulis : surikristo339@gmail.com

Abstract. *This article examines Herbert Marcuse's thoughts in One Dimensional Man as a critique of the dominance of technology and capitalism in shaping the one-dimensional consciousness of modern humans. Using a critical philosophical approach, this study examines how digital technology, which was originally projected as an instrument of liberation, has actually transformed into a subtle means of oppression through the mechanisms of false needs and irrational rationality. Instead of opening up a space for emancipation, technological developments often deepen human attachment to the logic of the consumption-oriented digital capitalist system. The main goal of this research is to reawaken critical awareness and human negation in the midst of virtual reality that increasingly dominates life in the Society 5.0 era. The results of the study show that digital humans tend to experience existential alienation, where deep reflection and authentic freedom are reduced by the flow of instant information, pseudo-entertainment, and consumptive lifestyles. This condition makes individuals trapped in a cycle of obedience to a system that seems rational, when in fact it covers structural dominance. The discussion emphasized the importance of emancipation efforts through the rejection of the dominant system and the reactivation of critical potential as a path to true freedom. Emancipation is understood not only as a release from the shackles of technology, but also as an effort to revive reflective consciousness that is able to negate false values. Thus, Marcuse's thought remains relevant to reading the crisis of contemporary human consciousness while providing a philosophical foundation for the formation of a reflective, independent, and autonomous subject.*

Keywords: *Capitalism, Consciousness, Emancipation, Marcuse, Technology*

Abstrak. Artikel ini mengkaji pemikiran Herbert Marcuse dalam *One Dimensional Man* sebagai kritik terhadap dominasi teknologi dan kapitalisme dalam membentuk kesadaran satu dimensi manusia modern. Dengan menggunakan pendekatan filsafat kritis, penelitian ini menelaah bagaimana teknologi digital, yang semula diproyeksikan sebagai instrumen pembebasan, justru menjelma menjadi sarana penindasan halus melalui mekanisme kebutuhan palsu dan rasionalitas yang irasional. Alih-alih membuka ruang emansipasi, perkembangan teknologi sering kali memperdalam keterikatan manusia pada logika sistem kapitalisme digital yang berorientasi konsumsi. Tujuan utama penelitian ini adalah membangkitkan kembali kesadaran kritis dan daya negasi manusia di tengah realitas virtual yang semakin mendominasi kehidupan pada era Society 5.0. Hasil kajian menunjukkan bahwa manusia digital cenderung mengalami keterasingan eksistensial, di mana refleksi mendalam dan kebebasan autentik tereduksi oleh arus informasi instan, hiburan semu, dan pola hidup konsumtif. Kondisi ini membuat individu terjebak dalam siklus kepatuhan terhadap sistem yang tampak rasional, padahal sesungguhnya menutupi dominasi struktural. Pembahasan menegaskan pentingnya upaya emansipasi melalui penolakan terhadap sistem dominan dan pengaktifan kembali potensi kritis sebagai jalan menuju kebebasan yang sejati. Emansipasi dipahami tidak sekadar sebagai pelepasan dari belenggu teknologi, melainkan juga sebagai upaya menghidupkan kesadaran reflektif yang mampu menegasikan nilai-nilai palsu. Dengan demikian, pemikiran Marcuse tetap relevan untuk membaca krisis kesadaran manusia kontemporer sekaligus memberikan landasan filosofis bagi pembentukan subjek yang reflektif, merdeka, dan otonom. Artikel ini diharapkan dapat memperkaya wacana kritis tentang hubungan antara manusia, teknologi, dan kapitalisme di era digital, serta menjadi pijakan akademik penting bagi diskursus filsafat sosial dan etika teknologi di masa depan yang semakin kompleks dan dinamis.

Kata Kunci: Emansipasi, Kapitalisme, Kesadaran, Marcuse, Teknologi

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah secara fundamental struktur kehidupan manusia modern. Sejak pergeseran paradigma berpikir menuju antroposentrisme di era modern, manusia telah menempatkan rasio sebagai pusat kemajuan dan inovasi, khususnya dalam menciptakan sistem teknologi yang kompleks. Kemajuan ini, meskipun menyuguhkan kemudahan dan efisiensi di berbagai bidang kehidupan, juga memunculkan ambiguitas moral dan eksistensial. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu manusia, tetapi juga sarana kekuasaan yang dapat menindas dan memanipulasi kesadaran kolektif secara halus dan sistematis. Fenomena ini terjadi ketika teknologi, alih-alih membebaskan, justru menjebak manusia dalam ketergantungan struktural terhadap sistem kapitalistik yang tersembunyi di balik logika rasionalitas teknologis. (Yudi, 2023, p. 36)

Herbert Marcuse, melalui karyanya *One Dimensional Man* (1964), mengajukan kritik tajam terhadap masyarakat industri modern yang ia anggap telah mengalami reduksi kesadaran kritis. Dalam pandangannya, masyarakat mengalami kehilangan dimensi negasi, yakni kemampuan untuk menolak dan mengkritisi realitas sosial yang menindas. Masyarakat modern telah dikondisikan untuk bersikap afirmatif total terhadap sistem dominan, sehingga mereka kehilangan kemampuan reflektif dan daya protes terhadap struktur kekuasaan yang melingkupinya. Marcuse menyebut kondisi ini sebagai bentuk *rasionalitas irasional*, di mana manusia dianggap rasional karena mengikuti sistem teknologi yang efisien dan produktif, padahal di dalamnya tersembunyi bentuk-bentuk baru dari dominasi dan keterasingan. (Stuart, 2019)

Kritik Marcuse berakar pada semangat emansipatoris Mazhab Frankfurt yang bertujuan membebaskan manusia dari struktur ideologis dan sistemik yang menindas. Ia mengidentifikasi bagaimana sistem kapitalisme maju menyerap seluruh potensi oposisi ke dalam mekanisme produksi dan konsumsi massal, sehingga manusia modern tidak lagi menyadari bahwa dirinya sedang mengalami represi. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya ditindas secara ekonomi, tetapi juga secara psikis dan kognitif melalui dominasi teknologi dan budaya konsumsi. Kebutuhan manusia yang semula bersifat dasar dan otonom berubah menjadi kebutuhan palsu yang diciptakan oleh sistem demi keuntungan kapitalistik. (Kwirinus et al., 2024, pp. 72–73)

Situasi ini menjadi semakin kompleks di era digital, ketika eksistensi manusia semakin melekat pada dunia virtual. Identitas manusia tidak lagi terbentuk hanya melalui interaksi fisik dan sosial, melainkan juga melalui aktivitas digital seperti mengunggah, mengklik, dan berinteraksi dalam ruang maya. Konsep *homo digitalis* mencerminkan realitas manusia

kontemporer yang mencari makna diri melalui medium digital. Aktivitas di hadapan gawai tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga sarana utama dalam membentuk kesadaran diri. Dalam kondisi ini, penindasan tidak lagi terlihat dalam bentuk kekerasan struktural yang eksplisit, melainkan dalam bentuk integrasi total kesadaran manusia ke dalam sistem digital yang dikendalikan oleh algoritma dan logika kapitalisme teknologi.(Vieta, 2006, p. 7)

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi persoalan ini. Misra menelaah dalam menelaah hubungan antara teknologi dan keaslian diri manusia, dengan tujuan memahami bagaimana pencarian keotentikan tetap relevan dan mungkin diwujudkan dalam era teknokratis yang cenderung mendehumanisasi manusia.(Misra, 2022, p. 2)Winarso mengkaji dominasi teknologi dan kapitalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia dengan menggunakan teori kritis Herbert Marcuse, guna merumuskan wacana pendidikan baru yang mampu membentuk masyarakat lebih proporsional di tengah tantangan Revolusi Industri 4.0 dan dampak pandemi Covid-19;(Winarso, 2020, p. 1) sementara itu, Bey menganalisis dampak kecerdasan buatan terhadap kebebasan dan subjektivitas manusia dengan menggunakan perspektif kritis Herbert Marcuse untuk mengungkap realitas tersembunyi di balik kecanggihan teknologi tersebut,(Bey, 2023, p. 1)dan Izhak,dkk mengkaji bagaimana media sosial Instagram, dalam kerangka kapitalisme digital, digunakan sebagai alat kontrol oleh korporasi untuk memanipulasi kesadaran individu dan melemahkan daya kritis, berdasarkan perspektif kritis Herbert Marcuse.(Ishaq & Saksono, 2023, p. 579)

Berangkat dari temuan-temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran *One-Dimensional Man* dari Herbert Marcuse sebagai dasar kritik terhadap reduksi kesadaran kritis manusia dalam era digital. Dengan pendekatan filsafat kritis, penelitian ini akan menganalisis bagaimana dominasi teknologi dan kapitalisme digital memengaruhi otonomi manusia serta menawarkan refleksi filosofis mengenai kemungkinan emansipasi melalui pengaktifan kembali daya negasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan diskursus filsafat teknologi dan kritik sosial dalam konteks masyarakat digital masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *filsafat kritis*, khususnya dalam kerangka teori kritis Mazhab Frankfurt yang dikembangkan oleh Herbert Marcuse. Metode ini bersifat kualitatif-hermeneutik dengan penekanan pada analisis tekstual dan konseptual terhadap karya *One Dimensional Man*. Data utama diperoleh dari studi pustaka berupa teks-teks primer Marcuse dan literatur sekunder terkait teknologi, kapitalisme, dan kesadaran kritis. Analisis

dilakukan dengan membaca secara mendalam dan kontekstual argumen-argumen Marcuse, kemudian mengaitkannya dengan fenomena aktual masyarakat digital dan era Society 5.0. Teknik interpretasi digunakan untuk menyingkap makna tersembunyi di balik konsep rasionalitas irasional, kebutuhan palsu, dan desublimasi represif. Dengan demikian, metode ini bertujuan tidak hanya untuk memahami teks secara deskriptif, tetapi juga mengkritisi realitas kontemporer melalui lensa emansipatoris yang ditawarkan oleh Marcuse dalam rangka membangun kembali kesadaran kritis dan kebebasan autentik manusia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

***One Dimensional Man* dan Tantangan Emansipasi Modern**

Pemikiran Herbert Marcuse dalam karyanya *One Dimensional Man* menyoroti krisis kritisisme dalam masyarakat industri modern. Ia menggambarkan bahwa masyarakat telah kehilangan dimensi negasi, yaitu kemampuan untuk menolak dan mengkritisi realitas yang menindas. Dalam sistem sosial yang diwarnai kemajuan teknologi dan dominasi kapitalisme, manusia cenderung bertindak afirmatif total terhadap sistem yang ada. Akibatnya, kebebasan berpikir dan sikap kritis yang semestinya menjadi kekuatan penggerak perubahan sosial justru melemah, tergantikan oleh kepasifan dan penerimaan buta terhadap realitas dominan. (Kwirinus et al., 2024, p. 78)

Dalam tradisi filsafat dialektika, khususnya pemikiran Hegel dan Marx, perubahan dan kemajuan terjadi melalui pertentangan dan negasi. Hegel menunjukkan bahwa sintesis lahir dari ketegangan antara tesis dan antitesis, sementara Marx mendorong revolusi sebagai wujud negasi terhadap sistem kapitalistik yang menindas. Namun, Marcuse mengamati bahwa dalam masyarakat modern, kekuatan negasi itu terintegrasi ke dalam sistem dominan. Kaum proletar, yang dahulu dianggap agen perubahan, kini turut menjadi bagian dari struktur kapitalisme, kehilangan kapasitas untuk menentang dan melakukan transformasi historis. (Sumarni & Seran, 2024, p. 167)

Marcuse menyatakan bahwa masyarakat modern telah menjadi satu dimensi karena hanya berpikir dalam kerangka afirmatif, tanpa ruang untuk mengkritik atau membayangkan alternatif. Dalam konteks ini, teknologi berperan besar dalam mendukung hegemoni kapitalisme. Masyarakat terjebak dalam ilusi kebutuhan dan kenyamanan yang disediakan oleh produksi kapitalistik, padahal pada dasarnya mereka sedang dimanipulasi dan dieksploitasi. Ketika sistem dominan berhasil membuat masyarakat merasa bebas dan rasional padahal mereka terkungkung dalam logika sistem, maka yang terjadi adalah bentuk rasionalitas yang irasional. (Tharik, 2019)

Rasionalitas irasional ini muncul ketika masyarakat menerima begitu saja bahwa teknologi dan produksi kapitalistik mampu memenuhi kebutuhan mereka, tanpa menyadari bahwa kebebasan dan rasionalitas yang mereka rasakan hanyalah semu. Marcuse menekankan bahwa bentuk pengendalian dalam masyarakat modern tidak lagi bersifat kasar, melainkan halus dan tersamar dalam bentuk kebebasan konsumtif dan ekspresi individu. Kebebasan ini hanyalah ilusi yang justru memperkuat sistem kapitalistik karena kritik dan oposisi sudah dikooptasi oleh sistem itu sendiri. (Supriadi, 2025)

Dalam konsep *desublimasi represif*, Marcuse memodifikasi gagasan Freud tentang sublimasi sebagai transformasi energi seksual menjadi dorongan budaya. Menurut Marcuse, masyarakat industri modern telah mengalami desublimasi, yakni energi psikis manusia tidak lagi diarahkan untuk membangun budaya atau memperjuangkan cita-cita luhur, melainkan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sistem kapitalisme. Penyesuaian diri ini bersifat represif karena menekan kesadaran kritis dan membuat manusia larut dalam rasionalitas teknologis yang menyesatkan. (Ummah, 2019, p. 13)

Konsep desublimasi ini memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi dalam masyarakat kapitalistik tidak mengarah pada pembebasan manusia, melainkan pada penindasan yang terselubung. Teknologi dianggap rasional dan membebaskan, namun dalam kenyataannya menjadi instrumen kontrol dan manipulasi. Masyarakat tidak lagi memiliki kesadaran akan penindasan yang mereka alami karena dimensi negasi telah ditekan dan rasionalitas mereka telah dikendalikan oleh sistem.

Pengaruh pemikiran Marcuse sangat besar bagi gerakan Kiri Baru (New Left) yang muncul pada pertengahan abad ke-20. Gerakan ini dipelopori oleh kalangan mahasiswa yang menuntut perdamaian, keadilan sosial, dan hak-hak sipil. Mereka memprotes realitas pasca-perang yang dianggap telah menyeret masyarakat ke dalam gaya hidup konsumtif dan kehilangan kesadaran kritis. Kaum Kiri Baru menolak mentalitas masyarakat yang terlena oleh kemakmuran ekonomi tanpa mempertanyakan ketimpangan dan ketidakadilan struktural di baliknya. (Tjahyadi, 2007, p. 2)

Bagi kaum Kiri Baru, Marcuse menjadi tokoh sentral yang memberikan inspirasi teoretis dan moral. Karya-karyanya seperti *One Dimensional Man*, *Eros and Civilization*, dan *An Essay on Liberation* membekali mahasiswa dengan landasan berpikir untuk melakukan kritik terhadap masyarakat kapitalistik. Konsep “*The Great Refusal*” yang diperkenalkan Marcuse menjadi semangat penolakan terhadap dominasi kapitalisme dan bentuk-bentuk produksi yang menindas. (Aziz, 2022, p. 10) Gerakan ini tidak hanya menunjukkan keresahan

generasi muda terhadap status quo, tetapi juga memunculkan harapan akan lahirnya masyarakat alternatif yang lebih bebas dan reflektif.

Dengan demikian, pemikiran Herbert Marcuse memberikan sumbangan penting dalam membaca krisis masyarakat modern, khususnya dalam kaitannya dengan manipulasi kesadaran melalui teknologi dan kapitalisme. Melalui kritik terhadap satu dimensi manusia, rasionalitas irasional, desublimasi represif, serta keterlibatannya dalam menginspirasi gerakan revolusioner, Marcuse membuka ruang untuk refleksi dan emansipasi. Manusia masa kini, terutama dalam era digital, tetap relevan untuk meninjau kembali gagasan-gagasan ini demi membangun kembali kesadaran kritis yang telah lama diredam oleh sistem dominan.

Homo Digitalis dan Krisis Eksistensi di Era Society 5.0

Perkembangan teknologi digital telah membentuk tatanan hidup manusia modern secara fundamental. Aktivitas digital kini menjadi bagian tak terpisahkan dari eksistensi manusia, bahkan lebih jauh lagi, identitas manusia sering kali terbangun melalui kehadiran virtualnya. Istilah *homo digitalis* mencerminkan realitas manusia abad XXI yang mengekspresikan keberadaan dan makna dirinya melalui tindakan-tindakan digital seperti mengunggah, mengirim, dan berinteraksi di ruang maya. Dunia virtual tidak lagi bersifat pelengkap, melainkan telah menjadi bagian utama dari struktur eksistensial manusia kontemporer. (Arsita, 2023, p. 3)

Dalam kerangka *Society 5.0*, batas antara manusia dan teknologi menjadi kabur. Aktivitas digital tidak lagi sekadar bersifat teknis, melainkan menjadi arena utama dalam pembentukan kesadaran, kebebasan, dan relasi sosial. Manusia mencari makna diri bukan hanya melalui refleksi fisik atau sosial nyata, tetapi melalui keterlibatannya dalam jaringan digital global yang melampaui ruang dan waktu. Realitas ini diperkuat oleh data statistik yang menunjukkan peningkatan signifikan pengguna internet dan media sosial, di mana hampir seluruh populasi Indonesia kini terhubung secara intens melalui gawai dan perangkat digital. (Editor & Dr. Marianus M. Tapung & Jelahun, 2021, p. 17)

Fenomena ini juga disokong oleh kemajuan teknologi dalam ranah industri digital, seperti kecerdasan buatan (AI), *big data*, dan *Internet of Things (IoT)*, yang merupakan bagian integral dari revolusi industri 4.0. Dalam masyarakat modern, teknologi tidak lagi sekadar alat bantu, melainkan telah merasuk ke dalam pola pikir, gaya hidup, dan cara manusia memahami eksistensinya. *Society 5.0* mempertegas posisi teknologi sebagai mitra eksistensial manusia, di mana hubungan antara manusia dan mesin semakin erat dan bersifat simbiotik. (Ayuningtyas, 2022, p. 29)

Namun, kondisi ini juga memunculkan persoalan mendasar. Keintiman manusia dengan teknologi menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya daya kritis dan kedalaman reflektif. Kesadaran yang dibentuk oleh interaksi digital kerap kali bersifat semu dan manipulatif, sebagaimana dikemukakan Herbert Marcuse dalam konsep *rasionalitas irasional*. Manusia digital, alih-alih menjadi subjek yang bebas dan otonom, justru terjebak dalam logika konsumsi dan rekayasa kebutuhan, sehingga rasionalitasnya dimanfaatkan oleh sistem teknologi-kapitalistik yang dominan. (Editor & Dr. Marianus M. Tapung & Jelahun, 2021, p. 21)

Dengan demikian, identitas manusia sebagai *homo digitalis* menyimpan ambiguitas eksistensial. Di satu sisi, teknologi menawarkan kemudahan, efisiensi, dan perluasan akses informasi; namun di sisi lain, ia menyamarkan bentuk-bentuk baru penindasan dan kehilangan makna autentik kehidupan. Manusia abad XXI perlu mempertanyakan kembali relasinya dengan teknologi agar tidak sekadar menjadi objek pasif dari sistem digital, melainkan tetap menjadi subjek reflektif yang mampu mengarahkan teknologi demi kemanusiaan yang lebih utuh dan bermakna.

Progresivitas Teknologi dan Pengaruhnya bagi Masyarakat Digital

Progresivitas teknologi merupakan hasil langsung dari kemajuan ilmu pengetahuan yang sejak zaman modern terus mendorong manusia keluar dari dominasi tradisi dan otoritas religius abad pertengahan menuju otonomi rasional. Perubahan ini bermula dari revolusi pemikiran oleh para ilmuwan seperti Bacon dan Descartes, yang menekankan pentingnya rasio manusia dalam membentuk peradaban. Perjalanan panjang ini memuncak dalam serangkaian revolusi industri, dari Revolusi Industri Pertama hingga era Society 5.0 saat ini. Masing-masing tahapan membawa perubahan drastis, dari mekanisasi kerja fisik, pemanfaatan listrik dan transportasi, hingga digitalisasi dan integrasi kecerdasan buatan dengan kehidupan manusia.

Revolusi industri tidak hanya memengaruhi sektor produksi, melainkan juga merambah aspek sosial, politik, pendidikan, dan ekonomi. Dalam ranah sosial, teknologi digital memperluas jangkauan relasi antarmanusia hingga melampaui batas geografis, namun sekaligus menghadirkan ancaman berupa isolasi sosial dan “kesepian dalam keramaian” seperti dikatakan Sherry Turkle. Relasi sosial yang semula bersifat langsung kini tergantikan oleh interaksi virtual yang rentan kehilangan makna eksistensial. Keterhubungan yang luas di dunia digital tidak selalu mencerminkan kedalaman hubungan antarpribadi yang autentik.

Dalam bidang politik, teknologi digital membuka peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dan mengontrol dinamika politik secara lebih terbuka dan langsung. Media sosial menjadi alat kontrol sosial, kampanye, dan kritik terhadap ambiguitas kebijakan pemerintah. Namun, ancaman seperti disinformasi, manipulasi data, dan penyebaran hoaks juga menjadi tantangan serius. Oleh karena itu, penggunaan teknologi digital dalam politik harus dibarengi dengan kesadaran kritis agar tidak dimanfaatkan oleh elite politik secara destruktif dan tetap berorientasi pada *bonum commune*, kebaikan bersama.

Teknologi digital juga berdampak signifikan dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, ia membuka akses terhadap berbagai sumber pembelajaran seperti e-learning, perpustakaan digital, dan aplikasi pembantu seperti ChatGPT. Namun, penggunaan teknologi secara pasif dan instan tanpa disertai internalisasi makna pendidikan akan menggeser tujuan utama pendidikan dari proses memanusiakan manusia menjadi sekadar pengumpulan informasi. Ketergantungan terhadap kecerdasan buatan dan algoritma yang menyederhanakan proses belajar juga dapat menggerus daya kritis dan kreativitas peserta didik maupun pengajar. (Antonius et al., 2024, p. 47679)

Dalam sektor ekonomi, teknologi digital memicu transformasi besar melalui digital marketing dan kehadiran platform-platform seperti Shopee, Tokopedia, dan aplikasi keuangan digital. Digitalisasi ini membuka peluang baru bagi para entrepreneur dalam menciptakan inovasi dan memperluas akses pasar. Meski demikian, situasi ini juga menuntut masyarakat untuk memiliki kapasitas adaptif yang tinggi agar tidak terjebak dalam arus konsumtif yang pasif. Oleh karena itu, pengaruh teknologi harus disikapi secara bijak, dengan tetap mengedepankan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial agar kemajuan digital tidak menjauhkan manusia dari hakikatnya sebagai makhluk rasional, sosial, dan moral.

Kritik Terhadap Kapitalisme Digital dan Alienasi Manusia dalam Perspektif One Dimensional Man

Perkembangan teknologi yang pesat membawa transformasi mendalam dalam kehidupan manusia, membentuk suatu “manusia digital” yang secara eksistensial melekat pada berbagai perangkat dan platform digital. Menurut Ricky Nggili, manusia telah menemukan “wajah baru” dalam interaksinya dengan teknologi, di mana keterlibatan ini bukan sekadar penggunaan, melainkan ketergantungan mendalam hingga menciptakan fenomena *nomophobia*. Dalam arus ini, manusia perlahan terasing dari realitas sosial yang nyata dan lebih tenggelam dalam dunia maya yang menawarkan sensasi instan dan representasi eksistensial yang semu. (Hardiman, 2018, p. 187)

Di balik pesona teknologi, kapitalisme menjadi sistem dominan yang mengontrol produksi dan distribusi informasi digital. Marcuse menyoroti bagaimana kapitalisme mengaburkan kesadaran kritis manusia melalui konsumsi pasif atas produk teknologi. Manusia digital tidak lagi mempertanyakan sistem, melainkan mengafirmasi apa yang ditawarkan, termasuk kebutuhan palsu yang dirancang untuk meredam potensi oposisi. Dalam pandangan ini, masyarakat modern hidup dalam satu dimensi, yakni realitas yang tidak lagi dikritisi, melainkan diterima sebagai sesuatu yang normal dan final. (Agrindo Zandro, 2023, p. 110)

Kapitalisme digital memperluas pengaruhnya dengan menciptakan jaringan platform media sosial sebagai alat kontrol dan profit. Algoritma dirancang untuk menyesuaikan dan memperkuat preferensi pengguna, menciptakan ruang gema (echo chamber) yang menyempitkan keragaman pandangan. Akibatnya, ruang kritis semakin menipis, dan masyarakat terjebak dalam fanatisme, ekstremisme, dan kehilangan kemampuan untuk berpikir reflektif. Konsumsi digital yang bersifat otomatis dan tak kritis ini mencerminkan situasi rasionalitas irasional sebagaimana diuraikan oleh Marcuse. (Khairiyah et al., 2018, p. 7)

Manusia digital menjadi konsumen pasif dalam sistem kapitalisme digital. Berbagai produk teknologi tidak lagi digunakan secara rasional dan fungsional, tetapi menjadi simbol status dan gengsi sosial. Kehadiran teknologi seperti iPhone atau gadget premium lainnya lebih ditentukan oleh nilai tanda daripada nilai guna. Dalam konteks ini, masyarakat tidak lagi bertindak sebagai subjek yang sadar, tetapi menjadi objek dari sistem kapitalisme yang mendikte cara berpikir dan bertindak, menyingkirkan rasionalitas dan kedalaman refleksi. (Agrindo Zandro, 2023, p. 111)

Lebih jauh, manusia modern terjebak dalam “perbudakan teknologi”. Teknologi yang semula diharapkan membebaskan justru menjadi instrumen penindasan yang disamarkan sebagai kebebasan. Konsep toleransi represif Marcuse tetap relevan, karena masyarakat dibiarkan menikmati kebebasan semu tanpa menyadari bahwa mereka tengah berada dalam kendali sistem kapitalistik. Kemajuan teknologi tidak lagi dilihat sebagai alat pembebasan, melainkan sebagai jalan menuju ketergantungan, keterasingan, dan hilangnya kesadaran akan nilai-nilai hakiki kehidupan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kapitalisme terus beradaptasi dalam rupa baru kapitalisme digital yang memperhalus penindasan melalui pesona teknologi. Teknologi digital tidak hanya mengendalikan cara manusia bekerja dan berinteraksi, tetapi juga membentuk cara berpikir, merasa, dan memahami realitas. Akibatnya, manusia modern tidak lagi memiliki ruang untuk mengembangkan pemikiran kritis, dan seluruh kehidupannya dipenetrasi oleh logika konsumsi, hiburan, dan eksistensi virtual. (Hardiman, 2018, p. 181)

Alienasi menjadi gejala eksistensial utama dalam masyarakat digital. Individu merasa terputus dari realitas fisik, sosial, dan bahkan dari dirinya sendiri. Media sosial dan dunia virtual membentuk keterikatan yang dangkal, di mana relasi manusia lebih bersifat performatif ketimbang substansial. Dengan dominasi algoritma dan pencitraan digital, manusia kehilangan makna sejati dari relasi, pekerjaan, dan keberadaan, menjadikan kebebasan hakiki digantikan oleh ilusi konektivitas.

Dengan demikian, kritik Marcuse tentang *One Dimensional Man* menjadi sangat relevan dalam memahami manusia digital saat ini. Homo digitalis berada dalam arus konsumsi teknologi tanpa daya kritis, hidup dalam keterasingan, dan menjadikan teknologi sebagai pusat makna eksistensial. Dalam situasi ini, manusia membutuhkan kesadaran baru untuk melepaskan diri dari belenggu kapitalisme digital dan menemukan kembali makna kemanusiaannya yang utuh, reflektif, dan bebas secara autentik. (Khairiyah et al., 2018, p. 11)

4. KESIMPULAN

Keseluruhan pemikiran Herbert Marcuse dalam *One Dimensional Man*, bila dibaca dalam konteks kemajuan teknologi dan kemunculan *homo digitalis*, mengungkap paradoks mendasar peradaban modern: teknologi yang semestinya membebaskan justru menjadi instrumen penindasan halus yang mereduksi kesadaran kritis dan menumpulkan daya refleksi manusia. Dalam masyarakat kapitalistik yang telah menelan logika teknologis, manusia tidak lagi mampu menegasikan realitas yang menindas karena seluruh bentuk ekspresi dan oposisi telah terkooptasi ke dalam sistem itu sendiri. Di era *Society 5.0*, manusia semakin terintegrasi dalam jejaring digital hingga kehilangan kedalaman eksistensial dan otonomi berpikir, menjadi konsumen pasif dari simbol, kebutuhan palsu, dan algoritma. Progresivitas teknologi yang disanjung justru mengancam nilai-nilai kemanusiaan ketika makna kebebasan bergeser dari ruang reflektif menjadi ilusi partisipatif dalam dunia virtual. Kritik Marcuse tetap relevan karena menunjukkan bahwa alienasi manusia modern tidak lagi bersifat eksternal, melainkan melekat dalam cara berpikir dan merasa yang telah dibentuk oleh sistem digital kapitalistik. Oleh sebab itu, tantangan emansipasi modern tidak hanya menyoal transformasi sosial, tetapi menuntut pemulihan kesadaran kritis, pembebasan dari keterasingan digital, serta pengembalian manusia pada dimensi reflektif yang mendalam dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrindo, Z. (2023). Diskursus Homo Digitalis dalam tinjauan dimensi material dan substansial kebudayaan. *Perspektif*. <https://doi.org/10.69621/jpf.v18i2.190>
- Antonius, J., Siallagan, S., Aurelia, T., Yuya, P., & Arshyara, S. (2024). Penggunaan kecerdasan buatan (AI) mengakibatkan krisis pemikiran kritis pelajar dalam dunia pendidikan Indonesia. *Pendidikan Tambusai*.
- Arsita, A. (2023). Rekontekstualisasi bentang ruang pameran virtual. In *Implementasi Kontekstualisasi Seni di Tengah Masyarakat Era 5.0*. ISI Yogyakarta.
- Ayuningtyas, A. A. (2022). Penerapan Internet of Things (IoT) dalam upaya mewujudkan perpustakaan digital di era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*.
- Aziz, A. R. A. (2022). Perilaku konsumtif masyarakat Indonesia dalam perspektif Herbert Marcuse. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*. <https://doi.org/10.53977/sd.v5i2.725>
- Bey, V. (2023). Fenomena artificial intelligence dan bahaya dehumanisasi. *Akademika*.
- Editor, Tapung, M. M., & Jelahun, M. S. (Eds.). (2021). *Bunga rampai: Diskursus sosial humaniora Covid-19: Bonum atau Malum? Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng*.
- Hardiman, F. B. (2018). Manusia dalam prahara revolusi digital. *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.252>
- Ishaq, A., & Saksono, E. H. (2023). Kapitalisme digital dalam media sosial YouTube: Kritik terhadap perkembangan teknologi digital berdasarkan pemikiran Herbert Marcuse. *Jurnal Mahardika Adiwidya*. <https://doi.org/10.36441/mahardikaadiwidi.v2i2.1730>
- Khairiyah, A., Hastari, E. D., Maisaroh, I., Ariansyah, P. F., Rini, D. S., Sumiyati, Rahayu, L. W., Oktaviani, R. D., Syarifah, S., Sukron, A. A., Rini, D. S., Sholikhah, M., Ramadian, M., Handarini, Y. E., Hawari, R., Fatahillah, A., & Syahdina, D. N. (2018). *Homo Digitalis: Manusia dan teknologi di era digital (Issue May)*. Elmatara.
- Kwirinus, D., Pandor, P., & Yuniarto, P. (2024). Technology as a means of human liberation in the perspective of Herbert Marcuse. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v5i2.73>
- Misra, S. (2022). Revitalizing human values in an age of technology. *Philosophies*, 7(6), 136. <https://doi.org/10.3390/philosophies7060136>
- Stuart, F. (2019, April 23). Marcuse and "technological rationality". *The Junction*. <https://thejunction.space/2019/04/23/marcuse-and-technological-rationality>
- Sumarni, L., & Seran, A. (2024). Dialektika progresif; One Dimensional Man, desublimasi represif: Kritik Herbert Marcuse atas masyarakat industri modern. *Humanus: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*. <https://doi.org/10.62180/e64yn883>
- Supriadi, I. (2025). Makna dialektika dalam pemikiran Hegel dan Marx. *Cavsar.net*. <https://www.kavsar.net/makna-kata-dialektika-dalam-pemikiran-hegel-dan-marx>
- Tharik, A. (2019). Marxisme dan psikoanalisis: Mengulas pemikiran Herbert Marcuse tentang masyarakat modern. *LSF Discourse*. <https://lsfdiscourse.org/marxisme-dan-psikoanalisis-mengulas-pemikiran-herbert-marcuse-tentang-masyarakat-modern>
- Tjahyadi, S. (2007). Teori sosial dalam perspektif teori kritis Max Horkheimer. *Jurnal Filsafat*.
- Ummah, M. S. (2019). Rasionalitas teknologis Herbert Marcuse. *Sustainability (Switzerland)*.

- Vieta, B. M. (2006). Herbert Marcuse's critique of technological rationality: An exegetical reading. *Technology*.
- Winarso, K. A. D. (2020). Dominasi teknologi dan kapitalisme (perspektif teori kritis Herbert Marcuse). *Forum: Filsafat dan Teologi*. <https://doi.org/10.35312/forum.v49i2.248>
- Yudi, L. (2023). Marcuse's critical theory of technical rationality. *Art and Performance Letters*, 4(4), 1-10. <https://doi.org/10.23977/artpl.2023.040407>